

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Sofia Hartati (2011:17) mengungkapkan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia nol sampai usia delapan tahun. Pendidikan anak usia dini ini dirancang untuk meningkatkan tumbuh kembang anak mulai dari perkembangan intelektual, sosial-emosional, bahasa serta perkembangan fisik. Semua aspek perkembangan tersebut penting untuk dikembangkan karena antara perkembangan yang satu dengan yang lainnya saling terkait, sehingga harus dilaksanakan secara terpadu.

Pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan di Indonesia terdapat beberapa jalur pendidikan. Salah satu jalur pendidikan anak usia dini yang difokuskan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang berbentuk Taman Kanak-Kanak. Anak Usia TK adalah anak yang berusia 4-6 tahun, yang sering disebut juga sebagai masa emas karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga.

Menurut Sofia Hartati (2011:24) usia TK atau prasekolah adalah anak usia antara tiga sampai lima atau enam tahun yang merupakan masa awal yang penting untuk perkembangan anak baik aspek psikososial, fisik motorik serta kecerdasan. Pendidikan Taman kanak-kanak dengan kisaran usia antara 4 sampai dengan 6 tahun ini di Indonesia diselenggarakan ke dalam dua kelompok yaitu kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yaitu masih pada tahap usia prasekolah dimana pada tahap ini penting untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak karena anak pada masa peka. Masa peka adalah masa dimana perkembangan kemampuan anak mulai dari bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan moral agamanya dapat dikembangkan secara optimal sehingga diperlukan stimulasi yang tepat.

Setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, dan bahasa yang berbeda dengan orang dewasa, selain itu anak adalah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Rusdinal dan Elizar (2012: 9), anak usia 5-7 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) anak masih berada pada tahap berpikir pra operasional sehingga belajar melalui benda atau pengalaman yang konkret, b) anak suka menyebutkan nama benda, mendefinisikan kata-kata dan suka bereksplorasi, c) anak belajar melalui bahasa, sehingga pada usia ini kemampuan bahasa anak berkembang pesat, d) anak membutuhkan struktur kegiatan yang jelas dan spesifik.

Diantara potensi yang ada tersebut penelitian ini fokus terhadap perkembangan bahasa anak dalam membaca awal, sehingga perlu bagi guru untuk memperhatikan karakteristik anak yang berkaitan dengan bahasa agar pembelajaran yang ada berjalan efektif yaitu dengan menggunakan metode bermain yang dianggap tepat untuk digunakan dalam memfasilitasi anak, serta penggunaan media yang dapat menarik perhatian anak.

b. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Selain memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak tersebut, pendidik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan pendidikan anak usia dini. Menurut Sofia Hartati (2011:17) mengungkapkan beberapa prinsip-prinsip perkembangan pendidikan anak usia dini yaitu:

- a) seluruh aspek perkembangan anak saling terkait satu dengan yang lainnya yang terjadi dalam satu urutan,
- b) berlangsung dengan rentang yang bervariasi,
- c) dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya,
- d) berkembang ke arah pengetahuan yang lebih kompleks,
- e) dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang majemuk,
- f) anak sebagai pembelajar aktif,
- g) perkembangan dan belajar merupakan hasil interaksi antara kematangan biologis dengan lingkungan sekitar,
- h) bermain sebagai sarana terpenting,

- i) perkembangan anak akan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekannya,
- j) setiap anak memiliki tipe belajar yang berbeda-beda serta,
- k) anak akan berkembang baik apabila dalam anak merasa aman, dihargai dan terpenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya.

Prinsip perkembangan yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik agar pembelajaran atau pemberian stimulasi dapat berjalan efektif. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda dan perkembangan antar aspek berjalan saling terkait antara satu perkembangan dengan perkembangan yang lainnya serta terjadi secara berurutan sehingga dalam pemberian stimulasi ini diperlukan cara yang tepat tanpa mengesampingkan prinsip perkembangan anak.

Selain karakteristik dan prinsip-prinsip perkembangan anak, yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip pembelajaran, agar pembelajaran yang ada berjalan efektif. Slamet Suyanto (2010: 8) mengungkapkan ada beberapa prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yaitu konkret dan dapat dilihat langsung, bersifat pengenalan, seimbang antara kegiatan fisik dan mental, sesuai tingkat perkembangan anak, sesuai kebutuhan individual, mengembangkan kecerdasan, kontekstual dan multi konteks, terpadu, menggunakan esensi bermain serta, multi kultur.

Menurut Masitoh (2005: 6) ada beberapa prinsip dasar pembelajaran anak usia dini, yaitu:

- a) anak aktif melakukan sesuatu dalam situasi yang menyenangkan.
- b) kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat.
- c) mendorong terjadinya komunikasi dan kerjasama.
- d) mendorong anak untuk mengambil resiko dan belajar dari kesalahan.
- f) memperhatikan variasi perkembangan anak.
- g) bersifat fleksibel

Pembelajaran anak usia dini memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yang berlandaskan pada karakteristik serta prinsip perkembangan anak. Prinsip-prinsip pembelajaran itu perlu diperhatikan agar seluruh aspek perkembangan anak dapat

berjalan optimal, setiap perkembangan itu saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga diperlukan pembelajaran kontekstual dan terpadu, sesuai tingkat perkembangan anak, serta menggunakan sarana yang tepat yaitu berupa aktivitas bermain agar anak merasa aman, nyaman, baik secara fisik maupun psikologis dengan pembelajaran yang bersifat luwes atau fleksibel.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Slamet Suyanto (2010: 73) mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulasi. Setelah itu anak mulai memeram (*cooing*), yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti “maem” yang artinya minta makan. Selanjutnya anak pada umumnya akan belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain.

Rosmala Dewi (2010:15) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak dibagi atas dua fase yaitu fase prelinguistik dan fase linguistik. Fase prelinguistik adalah perkembangan bahasa anak usia 0-1 tahun yaitu dimulai sejak tangisan pertama sampai anak selesai dengan fase mengoceh. Suara yang mirip erangan untuk menyatakan kesenangan atau kepuasan dan menjerit untuk menunjukkan keinginannya. Pada periode ini anak mulai peka terhadap bahasa, anak mulai mengetahui bahwa bunyi tertentu memiliki arti tertentu. Masa ini merupakan saat menyenangkan dan tampak begitu komunikatif. Fase linguistik dimulai sejak anak berusia 1 tahun sampai 5 tahun yaitu mulai mengucapkan kata-kata pertama sampai anak dapat berbicara dengan lancar. Periode fase linguistik menurut Rosmala Dewi (2010:17) ini dibagi pada tiga fase besar, yaitu:

- 1) Fase Satu Kata Atau Holofrase

Masa ini anak menggunakan satu kata untuk mengungkapkan suatu pikiran yang kompleks, baik berupa keinginan atau kemauannya tanpa perbedaan yang jelas. Kata yang pertama dikuasai oleh anak adalah kata benda kemudian kata kerja.

2) Fase Lebih dari Satu Kata

Pada fase ini anak dapat membuat kalimat yang terdiri dari dua kata. Ada pokok kalimat dan ada predikat, kadang-kadang objek tetapi dengan tata bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang digunakan tidak bersifat egosentris, yaitu dari dan untuk dirinya. Komunikasi dengan orang tua mulai lancar, anak mulai melakukan tanya jawab sederhana serta mulai bercerita dengan kalimat sederhana.

3) Fase Diferensiasi

Fase ini dialami ketika anak berusia 3-5 tahun. Pada usia ini keterampilan berbahasa anak berkembang pesat. Anak sudah mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak mampu menggunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya. Anak mampu memberitahu, bertanya, menjawab, memerintah, mengkritik dalam suatu pembicaraan.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan bahasa Anak Usia Dini (AUD) tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lain. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis, kemudian mendenguk, meraban, penggunaan kalimat satu kata, penggunaan kalimat dua atau tiga kata, sampai kosa kata anak yang terus bertambah setiap tahunnya. Sampai pada akhirnya selama masa sekolah, anak dihadapkan pada tugas utama untuk belajar sistem linguistik lain yaitu bahasa tulisan atau cetak.

Setiap anak melewati tahap perkembangan bahasa secara umum sekalipun berbeda variasi perkembangannya antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Secara umum juga setiap anak memiliki karakteristik kemampuan bahasa sesuai dengan tahap perkembangan usianya, begitu juga dengan anak TK

kelompok B. Merujuk pada kurikulum TK (Kemendiknas, 2010: 19) maka anak kelompok B adalah anak yang memiliki rentang usia 5-6 tahun. Adapun karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun menurut Rosmala Dewi (2010: 17) adalah sebagai berikut:

- 1) Menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka dan urutan kata.
- 2) Mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus.
- 3) Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana, dan sebagainya.
- 4) Bicara lancar dengan kalimat sederhana.
- 5) Berbicara tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana.
- 6) Menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan oleh guru.
- 7) Memberikan keterangan atau informasi tentang sesuatu hal.
- 8) Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau ciri-ciri tertentu.
- 9) Menceritakan gambar yang telah disediakan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengungkapkan bahasa baik melalui bercerita, berbicara lebih lancar, menyampaikan keterangan atau informasi, menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda serta menceritakan gambar yang telah disediakan.

Tadkiroatun Musfiroh (2011:194) mengatakan bahwa dalam perkembangan literasi, anak usia 5 tahun telah dapat mengidentifikasi huruf-huruf. Anak juga dapat menikmati kegiatan “membaca dan mengeja”. Anak secara linguistik, memahami bahwa setiap benda memiliki nama, dan bahwa kata merupakan representasi simbolik dari objek tertentu. Pada usia 6 tahun perkembangan bahasa anak mengalami ledakan yang diikuti oleh masa transisi yang dramatis, yakni perpindahan dari ekspresi diri yang hanya bersifat oral ke ekspresi diri yang tertulis. Pada periode ini, kosa kata reseptif anak bertambah, bukan saja lewat mendengar, tetapi juga lewat membaca, dan kosa kata ekspresif anak meluas dari komunikasi lisan ke komunikasi tertulis.

Andyda Meliala (2009: 37) mengatakan bahwa kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Bicara dalam kalimat.
- 2) Mengerti dan mengikuti perintah dan permintaan.
- 3) Menirukan tindakan kita tanpa menggunakan kata-kata.
- 4) Merangkai kata-kata untuk berkomunikasi.
- 5) Berusaha menulis huruf.
- 6) Mulai membaca kata-kata.
- 7) Mengenali huruf dengan baik.
- 8) Senang membaca buku (walaupun dibacakan).

Anak usia 5 tahun telah dapat mengungkapkan kemampuan bahasanya untuk berkomunikasi melalui berbicara dan bercerita. Kemampuan literasinya, anak telah dapat mengidentifikasi huruf-huruf. Anak juga dapat menikmati kegiatan “membaca dan mengeja”. Anak secara linguistik memahami bahwa setiap benda memiliki nama, anak juga telah memahami bahwa kata memiliki makna. Sementara untuk anak usia 6 tahun, kosa kata reseptif anak bertambah, bukan saja lewat mendengar, tetapi juga lewat membaca, dan kosa kata ekspresif anak meluas dari komunikasi lisan ke komunikasi tertulis.

3. Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini

a. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Farida Rahim, 2008: 2). Membaca pada aktivitas visual dimana proses ini melibatkan penerjemahan terhadap sebuah tulisan, sebagai proses berpikir membaca merupakan suatu proses yang memerlukan pemahaman terhadap tulisan.

Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa dapat diartikan menerjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Anak yang menyukai gambar, huruf dan buku cerita dari sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar. Hal ini dikarenakan anak tahu bahwa membaca memberikan informasi baru dan menyenangkan (Noviar Masjidi, 2007:57).

Sabarti Akhadiah dkk (2013:11), mengungkapkan bahwa pengajaran membaca awal lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Membuat rubrik penilaian, namun tidak memasukan kemampuan menyuarakan kalimat, karena kemampuan anak di TK belum sampai ke tahap membaca kalimat, baru ke tahap pengembangan kemampuan membaca dalam menyuarakan huruf, suku kata, dan kata.

Membaca awal menurut Ahmad Susanto (2011: 83), adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak Prasekolah. Program ini merupakan perharian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak, bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaran pembelajaran.

Membaca merupakan kegiatan menerjemahkan simbol dan memahami arti atau maknanya melalui indera penglihatan. Membaca tidak sekedar membaca tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan informasi baru yang terkandung di dalam bahan bacaan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting. Menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008: 60), tujuan membaca sebagai berikut:

- a. Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak karena anak dapat memiliki kemampuan membaca sesuai dengan tahap perkembangan membaca anak.
- b. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah. Melalui buku atau bahan bacaan yang lain, membaca dapat menyumbangkan pengetahuan dan wawasan pada anak.
- c. Membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Membaca pada tujuan ini adalah untuk membaca pada tahap membaca selanjutnya.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Farida Rahim (2008: 11) tujuan membaca pada dasarnya meliputi:

- a) memperoleh kesenangan.

- b) menyempurnakan membaca nyaring.
- c) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- d) dapat mengkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- e) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Tujuan membaca menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008: 60) membaca awal untuk anak usia dini 5-6 tahun TK mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 (2009:10), tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca. Berdasarkan pendapat tentang tujuan membaca maka dapat ditegaskan bahwa tujuan membaca awal di Taman kanak-kanak adalah untuk memperoleh kesenangan, meningkatkan pengetahuan, serta mempersiapkan kemampuan anak dalam membaca ke tahap selanjutnya. Standar kompetensi tersebut dispesifikasikan dalam bentuk kemampuan membaca awal.

Membaca merupakan kemampuan yang sangat kompleks karena melibatkan berbagai aspek perkembangan, untuk itu mengajarkan membaca pada anak usia dini bukan merupakan hal yang mudah karena seorang anak dapat membaca harus melewati proses belajar membaca. Adapun teori yang berkaitan dengan perolehan kemampuan membaca yang dikemukakan Nurbiana Dhieni (2009: 15) sebagai berikut:

- a. Membaca dipelajari melalui interaksi dan kolaborasi sosial artinya dalam proses pembelajaran membaca dan menulis situasi kelompok kecil memegang peranan penting.
- b. Anak belajar membaca sebagai hasil pengalaman dari kehidupan.
- c. Anak mempelajari keterampilan membaca bila mereka melihat tujuan dan kebutuhan proses membaca.
- d. Membaca dipelajari melalui pembelajaran keterampilan langsung.

Nurbiana Dhieni (2009:16) menyatakan ada tiga proses yang memungkinkan anak membaca, yaitu

- 1) dengan dibacakan atau melihat orang dewasa membaca;

- 2) kolaborasi yaitu menjalin kerja sama dengan individu yang memberikan dorongan motivasi dan bantuan bila diperlukan; dan
- 3) proses yaitu anak mencobakan sendiri apa yang sudah dipelajari dan mencari pengakuan dari orang dewasa.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Awal

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Ahmad Susanto (2011: 84) menjelaskan, bahwa mengajar membaca harus dimulai dengan mengeja, dimulai dengan pengenalan huruf kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya kalimat. Belajar membaca dan menulis merupakan hal yang sangat sulit bagi anak karena anak harus belajar huruf dan bunyi. Sementara itu Ahmad Susanto (2011: 59) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca awal, yaitu:

1. Kesiapan membaca, perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan.
2. Membaca awal, membaca awal umumnya dimulai sejak anak usia dini memasuki usia sekolah, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun.
3. Ketrampilan membaca cepat, ketrampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak sudah mengikuti pendidikan pra sekolah di taman kanak-kanak.
4. Membaca luas, membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah mengikuti pembelajaran membaca di sekolah PAUD dan taman kanak-kanak. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca.
5. Membaca yang sesungguhnya, membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika anak-anak sudah gemar membaca baik buku cerita bergambar maupun komik. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca awal. Lebih khususnya anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca yaitu tahap

logografis dan alfabetis. Pembagian tahapan ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yang hanya memungkinkan anak untuk membaca secara teknis atau secara benar, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut. Karakteristik mengajarkan baca tulis menurut Tadkiroatun Musfiroh (2011: 28) membagi pemerolehan bahasa tulis reseptif anak dikategorikan ke dalam enam tahapan yaitu:

1. Tahapan diferensiasi, pada tahap ini anak memperhatikan tulisan dan membedakannya dengan gambar. Anak dapat menyebutkan gambar sebagai gambar dan tulisan sebagai tulisan.
2. Tahapan membaca pura-pura, anak membaca tulisan tanpa mempedulikan informasi visual yang ada. Anak benar-benar menentukan sendiri kata-kata yang ingin diucapkan tanpa mempedulikan tulisan yang ada. Belum ada korespondensi antara apa yang diucapkan (dibaca) anak dengan bahan bacaan.
3. Tahapan membaca gambar, anak memperhatikan gambar tanda-tanda visual seperti gambar tetapi belum menguasai simbol. Anak membaca dengan melihat gambar, membaca label dengan memperhatikan barang dan gambar. Anak menjabarkan gambar atau informasi visual lain dalam bentuk satu kalimat atau lebih.
4. Tahapan membaca acak, pada tahap membaca acak anak sudah memperhatikan simbol.
5. Tahapan lepas landas, anak dapat membaca dengan mengeja kata-kata, dan anak dapat menggabungkan huruf menjadi suku kata.
6. Tahapan independen Pada tahap ini anak memahami apa yang dibaca. Sudah ada lagu kalimat (koma, titik) dan nada yang cepat. Anak sudah menguasai komponen tanda baca, dan makna teks juga sudah diperoleh.

Proses membaca pada usia taman kanak-kanak berada pada tahap membaca secara teknis, anak hanya memahami hubungan antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata, dan belum ke tahap membaca pemahaman. Melalui media kartu bergambar, anak akan belajar mengenal huruf, dan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata,

serta dilengkapi dengan gambar yang akan membantu memudahkan anak untuk mengingat simbol tulisan.

Aulia (2011:91) mengemukakan bahwa ada berbagai metode pengajaran membaca yang dapat mengembangkan kemampuan membaca awal anak meliputi:

- a) huruf dinding, metode yang dilakukan dengan cara menempelkan huruf-huruf di setiap dinding yang sering dijumpai anak.
- b) memperkenalkan huruf melalui komputer, cara yang dilakukan yakni dengan membuat power point dan anak akan mencocokkan huruf yang sering didengar.
- c) mengenalkan huruf-huruf melalui bermain.
- d) metode mengeja, merupakan merangkai huruf menjadi suku kata dan merangkaikan suku kata menjadi kata sehingga mengandung arti.
- e) metode bertahap, dilakukan dengan cara menunjukkan satu atau dua huruf; dan
- f) metode suku kata, dilakukan dengan cara mengenalkan rangkaian suku kata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa ada berbagai macam metode dalam mengembangkan kemampuan membaca awal pada anak yaitu:

- a) metode abjad;
- b) metode bunyi;
- c) kupas rangkai suku kata;
- d) metode kata lembaga;
- e) metode global/metode kalimat; dan
- f) metode Struktural Analitik Sintetik/ SAS;
- g) metode huruf dinding;
- h) memperkenalkan huruf melalui komputer;
- i) mengenalkan huruf-huruf melalui bermain;
- j) metode eja; dan
- k) metode bertahap.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode kata lembaga, pertama anak dikenalkan kata yang sering didengar anak kemudian kata diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf, kemudian

menggabungkan huruf menjadi suku kata dan menggabungkan suku kata menjadi kata. Pengembangan kemampuan membaca anak usia dini diperlukan pelatihan, praktek dan pembiasaan melalui beberapa tahap-tahap perkembangannya. Menurut Nurbiana Dhieni (2009:12), perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap antara lain: tahap fantasi (*magical stage*), tahap pembetulan konsep diri (*self concept stage*), tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), dan tahap membaca lancar (*independent reader stage*).

Karakteristik kemampuan membaca anak berbeda sesuai dengan tahapan usianya, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan anak usia dini (2009: 11), mengemukakan tingkat pencapaian aspek bahasa dalam lingkup perkembangan keaksaraan sebagai indikator kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) sebagai berikut:

- a) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
- b) mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.
- c) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama.
- d) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan
- e) membaca nama sendiri.

c. Tahapan Kemampuan Membaca Awal

Kemampuan membaca melalui beberapa tahap, tetapi setiap anak memiliki laju pencapaian tertulisnya sendiri. Proses belajar membaca anak usia dini ada tiga proses yakni dengan melihat orang dewasa membaca, kolaborasi dalam menjalin kerjasama dengan individu yang memberikan dorongan motivasi dan bantuan, dalam hal ini adalah kolaborasi dengan guru atau orang tua, proses yang terakhir yakni anak mencobakan sendiri apa yang sudah dipelajari dan mencari pengakuan dari orang dewasa.

Mengajarkan kemampuan membaca di taman kanak-kanak lebih efektif jika guru memberikan dorongan atau motivasi. Motivasi dapat berasal dari dalam maupun dari luar, dalam penelitian ini pemberian motivasi melalui penggunaan media kartu bergambar untuk merangsang kemampuan membaca awal. Dalam

belajar membaca anak usia dini, terdiri dari beberapa proses yang merupakan proses penerimaan buku untuk dibaca dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari aktivitasnya. Proses membaca awal yang dilakukan oleh anak melalui beberapa tahap. Menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008: 55) tahap proses membaca awal tersebut meliputi:

- b. Kesadaran. Anak menyadari tentang kegunaan membaca yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuannya sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya.
- c. Minat. Adanya keinginan atau dorongan anak untuk membaca, dengan anak menjadi minat membaca maka anak akan berusaha mengumpulkan fakta tentang kegunaan membaca.
- d. Evaluasi. Anak akan menguji mental dengan menerapkan pengalaman yang dilaluinya ke dalam kondisi pribadinya, misalnya anak mampu membaca sebuah kata kemudian dia menemukan sebuah kata baru, dan anak akan menguji mental dengan menggabungkan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Percobaan. Anak akan membaca buku dan memanfaatkannya dalam berbagai hal, pada saat itu anak telah menyadari manfaat membaca buku.
- f. Keputusan. Jika dalam tahap evaluasi dan percobaan anak merasa puas atas manfaat membaca buku maka kemungkinan besar ia akan mengadopsi buku untuk di baca dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Konfirmasi. Meskipun anak telah mengambil keputusan untuk menerima buku menjadi bagian dari aktivitasnya, maka ia akan terus mempertimbangkan kembali keputusannya dan berusaha mencari yang dapat memperkuat keputusannya.

Membaca merupakan proses rumit yang melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan dalam menerjemahkan makna dari simbol tulisan. Aktivitas membaca menurut Aulia (2011: 36) pada dasarnya meliputi dua proses yakni:

- a. Proses Membaca Teknis. Membaca secara teknis mengandung pengertian bahwa membaca merupakan proses memahami hubungan antara huruf

dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi.

- b. Proses Memahami sebuah Bacaan yakni kemampuan anak dalam menangkap makna kata yang tercetak..

Kemampuan membaca meliputi dua proses yakni proses adopsi membaca dan proses membaca. Proses adopsi membaca merupakan proses anak untuk dapat menerima dan mengadopsi buku untuk di baca dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut meliputi beberapa tahap yakni: tahap kesadaran, tahap minat, tahap evaluasi, tahap percobaan, tahap keputusan dan tahap konfirmasi.

Ahmad Susanto (2011: 90) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu: tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, dan tahap membaca lancar. Berdasarkan tahap perkembangan membaca, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pengenalan bacaan. Anak sudah mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan dan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya, pada tahap ini anak juga sudah mulai mengenal abjad dan pada akhirnya anak memahami bahwa setiap huruf memiliki bentuk dan makna yang berbeda.

Indikator yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini ialah menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, dan membaca nama sendiri. Martini Jamaris (2006: 53), mengemukakan bahwa karakteristik kemampuan dasar membaca anak usia Taman kanak-kanak antara lain:

- a. Kemampuan dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan koordinasi gerakan motorik. Gerakan ini secara khusus dapat dilihat pada waktu anak menggerakkan bola matanya bersamaan dengan tangan dalam membalik buku gambar atau buku lainnya.

- b. Kemampuan dasar membaca dapat dilihat dari kemampuan anak tersebut dalam melakukan diskriminasi secara visual. Kemampuan ini sebagai dasar untuk dapat membedakan bentuk-bentuk huruf.
- c. Kemampuan dalam kosa kata. Anak usia Taman kanak-kanak telah memiliki kosa kata yang cukup luas.
- d. Kemampuan diskriminasi auditoria atau kemampuan membedakan suara yang didengar. Kemampuan ini berguna untuk membedakan suara atau bunyi huruf. Kemampuan dasar membaca ini merupakan fondasi yang melandasi pengembangan kemampuan membaca.

Kemampuan membaca anak usia taman kanak-kanak dapat ditegaskan bahwa anak usia taman kanak-kanak memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan membaca. Berdasarkan tahap perkembangan yang dialami, yakni pada tahap praoperasional diketahui bahwa unsur yang menonjol pada tahap ini adalah mulai digunakannya bahasa simbolis yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Karakteristik anak usia 5-6 tahun pada umumnya mereka sudah menunjukkan minat dalam membaca dari ketertarikannya terhadap buku, umumnya mereka mulai mengenal simbol-simbol huruf untuk persiapan membaca.

Slamet Suyanto (2010: 161), menyatakan bahwa pembelajaran bahasa untuk anak Taman kanak-kanak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi oral, mengenal huruf dan membaca, mendengar dan memahami perintah, menulis dan menggunakan literatur. Belajar bahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu membaca dan menulis.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (2009: 10-11), tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun mengenai indikator kemampuan membaca tercantum pada pada lingkup perkembangan keaksaraan, indikator tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Indikator Kemampuan Membaca awal Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Keaksaraan	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal	Menyebutkan simbol huruf vokal maupun konsonan dalam sebuah kata
Keaksaraan	Menyebutkan Kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama	Menyebutkan kata-kata yang mempunyai fonem yang sama, misalnya: surat, sulur, suster dan lain-lain
Keaksaraan	Membaca nama sendiri	Membaca kata dengan lengkap

Sumber: Kurikulum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 (2009: 10-11)

Pembelajaran membaca awal dilakukan dengan menggunakan permainan kartu serta didukung dengan buku cerita bergambar. Permainan ini menggunakan kartu bergambar, karena menurut Nurbiana Dhieni, dkk, (2009: 9.19) permainan kartu bergambar dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari tegangan dan kecemasan, anak-anak dapat terlibat aktif dengan melihat beberapa kata berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan dan berulang-ulang.

Adapun pembelajaran membaca awal dengan permainan kartu bergambar adalah sebagai berikut:

- 1) Anak dibagi dalam kelompok, satu kelompok terdiri dari lima anak.
- 2) Anak duduk melingkar bersama guru.
- 3) Guru membagikan buku cerita bergambar pada masing-masing anak, kemudian anak bersama guru membaca buku cerita bergambar tersebut.
- 4) Guru memberikan pengertian pada anak bagaimana cara membuka dan membalik halaman dengan benar serta pola gerakan membaca yang benar.
- 5) Guru melakukan tanya jawab dengan anak mengenai isi cerita yang telah dibaca.
- 6) Anak mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tata cara permainan kartu bergambar yang akan dilakukan anak; yaitu dari kartu bergambar yang disediakan, anak diminta untuk mencari kartu bergambar yang memiliki kata yang sesuai dengan tema pembelajaran.

- 7) Selanjutnya anak melakukan *hompimpah* untuk mencari siapa pemenang dalam *hompimpah*.
- 8) Anak yang menang dalam *hompimpah* mendapat kesempatan untuk mengocok kartu bergambar untuk kemudian meletakkan kartu bergambar secara acak.
- 9) Setelah kartu bergambar selesai diacak, kelima anak dalam kelompok berlomba mencari kartu bergambar yang sesuai dengan tema pembelajaran.
- 10) Anak yang paling cepat mendapatkan sejumlah kartu bergambar yang sesuai dengan tema pembelajaran, kemudian membacakan kartu bergambar yang didapatnya.
- 11) Setelah anak yang paling cepat membacakan kartu bergambar yang didapatnya, dilanjutkan dengan anak yang lain sesuai urutan.
- 12) Setelah semua anak selesai membaca kartu bergambar, guru memberikan penghargaan dengan memberikan pujian dan motivasi kepada masing-masing anak.

Ahmad Susanto (2011: 89) menyatakan bahwa pembelajaran membaca di taman kanak-kanak harus benar-benar dilaksanakan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak. Proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan, harus diperhatikan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sangat penting, sebab bila anak mengalami kegagalan pada periode ini, akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, baik keterampilan ekspresif maupun reseptif.

4. Permainan Sebagai Metode Pembelajaran

Siti Partini Suardiman (2013:16) juga mengungkapkan bahwa metode adalah cara untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran ini diperlukan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan informasi kepada peserta didiknya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus memiliki alasan yang kuat dalam memilih metode agar

tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan tidak bertentangan dengan karakteristik anak sebagai peserta didik.

Moeslichatoen (2012: 9) menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, bahasa, emosi, motorik serta pengembangan nilai dan sikap dengan tetap memperhatikan karakteristik anak yang meliputi selalu ingin bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif serta mempunyai imajinasi dan senang berbicara. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat dijadikan acuan dalam memilih sebuah metode pembelajaran.

Slamet Suyanto (2010: 39) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar. Beberapa metode yang biasa digunakan yaitu *circle time*, sistem kalender, *show and tell*, *small project*, kelompok besar (*big team*), kunjungan, permainan, dan bercerita. Bagi anak Taman kanak-kanak belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar (Moeslichatoen, 2012: 25).

Slamet Suyanto (2010: 26) menambahkan bahwa pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis. Konsep bermain sambil belajar ini memberikan arah bahwa dalam melaksanakan pembelajaran perlu dan penting untuk memperhatikan bahwa kegiatan harus dibuat sedemikian rupa agar anak tertarik, berperan aktif dan tidak terbebani sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan bermain mendorong anak memperoleh banyak konsep dasar dan pengetahuan seperti konsep dasar seperti warna, ukuran, bentuk, dan arah yang merupakan dasar belajar membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan lainnya, oleh karena itu metode bermain merupakan metode yang memiliki banyak manfaat.

Terdapat lima kriteria bermain (Moeslichatoen, 2012: 31) yaitu motivasi intrinsik, pengaruh positif, bersifat pura-pura, lebih menekankan pada cara

daripada tujuan, serta kelenturan. Suatu aktivitas dikatakan bermain apabila aktivitas tersebut muncul dari dalam diri anak (motivasi intrinsik) sehingga tidak ada pihak luar yang dapat memberikan tekanan atau paksaan, memiliki pengaruh positif, bersifat pura-pura dan menekankan pada cara daripada tujuan serta memiliki kelenturan yaitu kegiatan tersebut bersifat fleksibel, dan aturan yang ada dibuat sendiri oleh para pemainnya. Penelitian ini menggunakan metode permainan karena merujuk pada kriteria bermain bahwa suatu aktivitas dapat dikatakan bermain apabila memiliki pengaruh yang positif yaitu merupakan aktivitas atau tingkah laku yang menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan, sehingga memiliki efek atau pengaruh positif terhadap orang yang melakukannya.

Bermain dapat meningkatkan daya ingat anak karena aktifitas ini menarik dan menyenangkan, oleh karena itu apabila pembelajaran menggunakan metode bermain maka akan dapat efektif untuk mengembangkan potensi anak tidak terkecuali kemampuan berbahasa anak, yaitu misalnya melalui metode permainan kartu huruf. Karakteristik bermain pada anak usia dini yang merujuk pada pendapat di atas dapat kita lihat bahwa bermain merupakan aktivitas yang dilakukan secara sukarela, bebas, spontan yang menimbulkan rasa kesenangan dan kepuasan bagi pemainnya, sehingga bermain ini tidak memiliki batasan/ aturan yang mengikat.

Bermain selain memiliki banyak fungsi juga memiliki berbagai manfaat, hal ini dikemukakan oleh Sofia Hartati (2011: 94) yaitu dapat mengembangkan fisik anak baik motorik kasar maupun motorik halus, mengembangkan sosial emosional anak, mengembangkan daya pikir anak, mempertajam kepekaan anak serta bermanfaat sebagai media terapi dan intervensi terhadap beberapa gangguan tumbuh kembang anak. Aktivitas bermain sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik jasmani, serta perkembangan pengenalan huruf (literasi).

5. Bermain dan Belajar Anak Usia Dini

Bagi anak Taman kanak-kanak belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar (Moeslichatoen, 2012: 25). Pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis. Konsep bermain sambil belajar ini memberikan arah bahwa dalam melaksanakan pembelajaran perlu dan penting untuk memperhatikan bahwa kegiatan harus dibuat sedemikian rupa agar anak tertarik, berperan aktif dan tidak terbebani sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan bermain mendorong anak memperoleh banyak konsep dasar dan pengetahuan seperti konsep dasar seperti warna, ukuran, bentuk, dan arah yang merupakan dasar belajar membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan lainnya, oleh karena itu metode bermain merupakan metode yang memiliki banyak manfaat.

Terdapat lima kriteria bermain (Moeslichatoen, 2012: 31) yaitu motivasi intrinsik, pengaruh positif, bersifat pura-pura, lebih menekankan pada cara daripada tujuan, serta kelenturan. Suatu aktivitas dikatakan bermain apabila aktivitas tersebut muncul dari dalam diri anak (motivasi intrinsik) sehingga tidak ada pihak luar yang dapat memberikan tekanan atau paksaan, memiliki pengaruh positif, bersifat pura-pura dan menekankan pada cara daripada tujuan serta memiliki kelenturan yaitu kegiatan tersebut bersifat fleksibel, dan aturan yang ada dibuat sendiri oleh para pemainnya.

Penelitian ini menggunakan metode permainan karena merujuk pada kriteria bermain bahwa suatu aktivitas dapat dikatakan bermain apabila memiliki pengaruh yang positif yaitu merupakan aktivitas atau tingkah laku yang menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan, sehingga memiliki efek atau pengaruh positif terhadap orang yang melakukannya. Bermain dapat meningkatkan daya ingat anak karena aktifitas ini menarik dan menyenangkan, Oleh karena itu apabila pembelajaran menggunakan metode bermain maka akan dapat efektif untuk mengembangkan potensi anak tidak terkecuali kemampuan berbahasa anak, yaitu misalnya melalui metode permainan kartu huruf.

Bermain merupakan proses aktivitas fisik dan psikis anak untuk mencari dan mendapatkan kesenangan yang bebas dari aturan dan ketentuan yang ketat (Harun Rasyid, 2009: 78). Aktivitas bermain ini memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik bermain pada anak usia dini menurut Sofia Hartati (2011: 91) adalah:

- a) bermain dilakukan dengan sukarela, tanpa paksaan;
- b) bermain merupakan kegiatan untuk dinikmati selalu menyenangkan mengasyikkan dan menggairahkan;
- c) bermain dilakukan tanpa “iming-iming” apapun, kegiatan bermain itu sendiri sudah menyenangkan;
- d) bermain, lebih mengutamakan aktivitas daripada tujuan;
- e) bermain menuntut partisipasi aktif, baik secara fisik maupun secara psikis;
- f) bermain itu bebas;
- g) bermain itu sifatnya spontan;
- h) makna dan kesenangan bermain sepenuhnya ditentukan si pelaku.

Karakteristik bermain pada anak usia dini yang merujuk pada pendapat di atas dapat kita lihat bahwa bermain merupakan aktivitas yang dilakukan secara sukarela, bebas, spontan yang menimbulkan rasa kesenangan dan kepuasan bagi pemainnya, sehingga bermain ini tidak memiliki batasan/aturan yang mengikat. Harun Rasyid (2009: 86) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik bermain yaitu dilakukan berdasarkan motivasi instrinsik, diwarnai emosi yang positif, fleksibel, menekankan pada proses, bebas memilih dan mempunyai kualitas pura-pura. Sehingga melalui bermain ini anak dapat mengekspresikan ide dan gagasannya dalam aktivitas yang menyenangkan.

Bermain sebagai metode memiliki karakteristik tertentu yang muncul dari masing-masing individu sebagai pemainnya, bersifat fleksibel, lebih menekankan pada proses. Pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini lebih ditekankan pada aktivitas bermain, sehingga aktivitas bermain dibuat sedemikian rupa agar dapat memberikan efek terhadap perkembangan anak, tanpa harus memberikan tekanan yang justru akan menghambat perkembangan anak.

6. Kartu Bergambar

a. Pengertian Kartu Bergambar

Media kartu bergambar adalah kartu yang berisi gambar dan kata-kata yang akrab dengan kehidupan anak, misalnya: mama, susu, buku, nenek, keakraban anak dengan kata-kata ini akan sangat membantu meningkatkan responnya terhadap apa yang kita bacakan, dan pada akhirnya terhadap kegiatan membaca itu sendiri (Ahmad Susanto, 2011: 10871). Sedangkan, media gambar adalah media visual yang digunakan untuk tujuan pembelajaran tertentu. media gambar mampu memberikan detail dalam bentuk gambar apa adanya sehingga dapat membantu anak untuk mengingat.

Ahmad Susanto (2011: 108), mengungkapkan bahwa kartu bergambar merupakan salah satu media yang mengembangkan aspek kemampuan membaca, dengan cara menampilkan gambar disertai kata yang menerangkan nama gambar untuk membantu anak mengenal susunan huruf dan meresponnya secara lisan maupun tertulis. Kartu bergambar dapat dibuat sendiri oleh guru, serta gambarnya pun dapat disesuaikan dengan tema tiap minggunya.

Kartu huruf merupakan salah satu media pembelajaran visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat (Slamet Suyanto, 2010:34). Media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Kartu huruf termasuk dalam alat permainan edukatif karena memenuhi syarat-syarat sebagai alat permainan edukatif yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran. Slamet Suyanto (2010:39) mengungkapkan bahwa alat dikatakan sebagai alat permainan edukatif apabila:

- 1) ditujukan untuk anak usia dini.
- 2) berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.
- 3) Multiguna.
- 4) aman dan tidak berbahaya bagi anak.
- 5) dirancang untuk mendorong aktifitas dan kreativitas.
- 6) bersifat konstruktif.
- 7) mengandung nilai pendidikan.

Media kartu memiliki berbagai jenis yaitu mulai dari kartu gambar, kartu seri, kartu huruf, kartu kategori dan kartu-kartu lainnya yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Anak pada usia 5-6 tahun ini masih pada tahap pra operasional (Slamet Suyanto, 2010: 4) yaitu anak belajar melalui benda konkret. Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca awal pada anak kartu huruf ini dipilih karena merupakan media/benda konkret yang dapat dilihat oleh anak, sehingga membantu anak dalam mengenal dan mengerti bunyi huruf dan bentuknya, mencoba menyusunnya menjadi sebuah kata dan lain sebagainya.

b. Kelebihan Kartu Bergambar

Kartu bergambar ini memiliki cukup banyak kelebihan diantaranya permainan ini dapat dikreasikan dengan beberapa cara bermain, media yang digunakan mudah didapat ataupun dibuat, sesuai dengan tahap usia anak yaitu anak belajar menggunakan sesuatu yang dapat ia lihat agar mudah diingat, serta memberi kebebasan pada anak untuk berekspressi menyusun kata sesuai dengan gagasannya.

Slamet Suyanto (2010: 49) mengungkapkan bahwa kartu bergambar dengan kartu abjad merupakan salah satu bentuk dari *flash card* yaitu merupakan kartu kecil yang berisi gambar, huruf, teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan simbol-simbol tersebut. Kartu huruf merupakan salah satu media visual yang memuat bentuk/symbol huruf yang dapat digunakan dalam pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan membaca awal.

Kelebihan kartu bergambar sebagai media visual menurut Arief S. Sadiman, dkk. (2014: 29) sebagai berikut:

- a. Sifatnya konkret, gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa dibawa (diperlihatkan) ke objek peristiwa tersebut.
- d. Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.

- e. Dapat memperjelas suatu masalah dibidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membentuk pemahaman.
- f. Murah harganya dan mudah untuk digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Kartu bergambar berisi kata dan gambar, adapun kelebihan media ini menurut Dina Indriana (2011: 65), yaitu: a) sifatnya yang konkret, mengatasi ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan, memperjelas suatu sajian masalah, biaya pembuatannya murah, mudah didapatkan, dan dapat digunakan dengan mudah. Dalam penelitian ini menggunakan media kartu bergambar sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca awal anak. Dalam penggunaannya harus memperhatikan karakteristik anak, artinya sebelum memberikan untuk pembelajaran membaca awal, terlebih dahulu diketahui kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat menggunakan kartu bergambar dan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yakni melalui bermain kata, melalui bermain kata dapat merangsang anak untuk kreatif dan aktif dengan tujuan untuk mempelajari huruf, suku kata, kata, dan berbagai macam simbol gambar.

c. Kekurangan Penggunaan Kartu Bergambar

Kekurangan media kartu angka bergambar menurut Arief Sadiman (2006:47) menyatakan selain kelebihan-kelebihan media kartu gambar juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu:

- a. Gambar hanya menafsirkan indra mata.
- b. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- c. Gambar yang disajikan dalam ukuran kecil mengakibatkan kurang efektif untuk proses pengajaran.

Berdasarkan dengan penelitian ini, media yang dibuat untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dengan cara membuat gambar dengan jelas agar anak tidak salah menafsirkan gambar pada media kartu angka, gambar yang dibuat tidak kompleks dan gambar dibuat dalam ukuran relatif besar dalam arti dapat digunakan dalam satu kelas. Selain itu media kartu bergambar kepada anak

terlebih dahulu harus diketahui kemampuan yang dimiliki anak dalam menggunakan media kartu bergambar.

Arief Sadiman (2006:53) mengemukakan media visual dapat menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin dapat dilupakan. Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa penggunaan kartu angka bergambar mampu menarik perhatian, meningkatkan daya kreasi, membuat isi pelajaran tidak mudah dilupakan dan membuat pengajaran atau komunikasi lebih lancar.

Dengan menggunakan kartu angka bergambar serta mengetahui kelebihan-kelebihannya dan cara mengatasi kelemahannya maka, dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran membaca awal diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca awal.

d. Cara Bermain Kartu Bergambar

Menurut Slamet Suyanto (2010: 180), langkah penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran membaca sebagai berikut:

a. Bahan-bahan

- 1) Sediakan berbagai kartu gambar yang namanya cukup pendek, beberapa dimulai dari huruf yang sama dan tidak ada konsonan ganda, seperti topi, toko, bola, baju, paku, pipa, kaca, kue, meja, dan mata.
- 2) Menyediakan kartu bergambar dengan tulisan nama-nama benda tadi.

b. Prosedur

- 1) Gunakan permainan ini dalam kelompok
- 2) Menyediakan kartu gambar dan kartu nama benda
- 3) Guru menunjukkan gambar benda dan anak diajak mencari kartu nama benda tersebut.
- 4) Setelah anak tahu cara bermainnya, biarkan anak bermain dalam kelompok.

Langkah-langkah penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran membaca mengacu pada pendapat Slamet Suyanto (2010: 180), dan dalam pelaksanaannya dikembangkan berdasarkan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak, yakni:

- a. Anak dikondisikan untuk duduk di kelompoknya masing-masing, satu kelompok terdiri dari 4 anak.
- b. Guru mempersiapkan media kartu bergambar dan mengenalkannya kepada anak.
- c. Guru mengenalkan satu per satu lambang bunyi huruf yang membentuk kata dan anak menyebutkannya, kemudian menebak fonem yang tertulis dibagian belakang kartu, serta melihat suku kata yang ada di bagian belakang kartu.
- d. Anak menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama dengan kata yang ditunjuk guru pada media kartu bergambar.
- e. Anak membaca tulisan dengan suara yang keras dan lantang pada kata yang ditunjuk guru.
- f. Guru memberikan media kartu bergambar pada salah satu anak dan diteruskan kepada anak yang lain sampai seluruh anak di dalam kelompok mendapat kesempatan untuk membaca kartu bergambar.
- g. Setiap anak menempelkan kartu bergambar pada gambar yang sesuai dan diperlombakan, agar kegiatan pembelajarannya lebih menarik.

Implementasi kegiatan bermain pada penggunaan media kartu bergambar yakni melalui kegiatan menjodohkan kata pada gambar yang sesuai, kegiatan ini dilakukan dengan diperlombakan di dalam kelompok. Anak yang berhasil menjodohkan kata pada gambar yang sesuai maka guru memberi *reward* yang di tempel di papan prestasi.

7. Keterkaitan Kartu Bergambar Dengan Kemampuan Membaca Awal

Menurut Dina Indriana (2011:47) media berfungsi mengarahkan anak untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Tentunya hasil pembelajaran yang menggunakan media dan tidak menggunakan media akan berbeda hasilnya. Menentukan dan memilih media yang terbaik dalam proses belajar dan mengajar merupakan sesuatu yang penting. Salah satu media yang dapat digunakan dalam membaca awal adalah media kartu bergambar.

Gambar mudah diperoleh, tidak mahal, efektif, serta mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Media kartu bergambar termasuk dalam jenis media

visual. Dina Indriana (2011:49) menyatakan media visual adalah media yang sering digunakan oleh guru pendidikan anak usia dini untuk dapat menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang disampaikan. Media gambar memiliki kelebihan menurut Arief S. Sadiman, dkk. (2014: 29) kelebihan media gambar yakni sifatnya konkret gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.

Melalui penggunaan media kartu bergambar anak akan semakin aktif dalam pembelajaran, dan lebih mudah dalam mengenal gambar, huruf dan kata, pada kartu yang dimainkannya. Pembelajaran dilakukan melalui permainan kata, yakni dengan menjodohkan kata pada tulisan yang sesuai, sehingga penerapan media ini merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam membaca awal.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Jurnal Skripsi Trisniwati (2014) di Yogyakarta dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Bergambar”. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian awal pada kemampuan anak dalam mengenal huruf baru mencapai 48% dengan kriteria kurang. Hasil persentase pencapaian yang diperoleh pada tahap awal belum dapat mencapai persentase sebesar 80% dengan kriteria baik, sehingga penelitian dilanjutkan. Hasil penelitian pada tahap kedua berhasil mencapai kriteria baik dengan peningkatan mencapai 86%. Berdasarkan peningkatan pencapaian kemampuan anak-anak dalam mengenal huruf, anak-anak berhasil mencapai kriteria baik sampai 86%. Kondisi anak-anak saat belajar mengenal huruf melalui permainan kartu huruf terlihat senang dan meningkat.
2. Jurnal Skripsi Ulah (2013) di Sidoarjo dengan judul: “Pengaruh Pengguna Media *Flash Card* Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf”. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil dari perhitungan antara

sebelum diberikan media *flash card* dan sesudah diberikan media *flash card* dapat diketahui $t = 17,4$ setelah dibandingkan dengan nilai t tabel dengan taraf signifikansi 0,05. Karena hasil uji t lebih besar dari harga t tabel, maka ada pengaruh penggunaan media flash card terhadap kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok A RA Roudlotul Islamiyah Sidoarjo, menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengenal huruf pada anak.

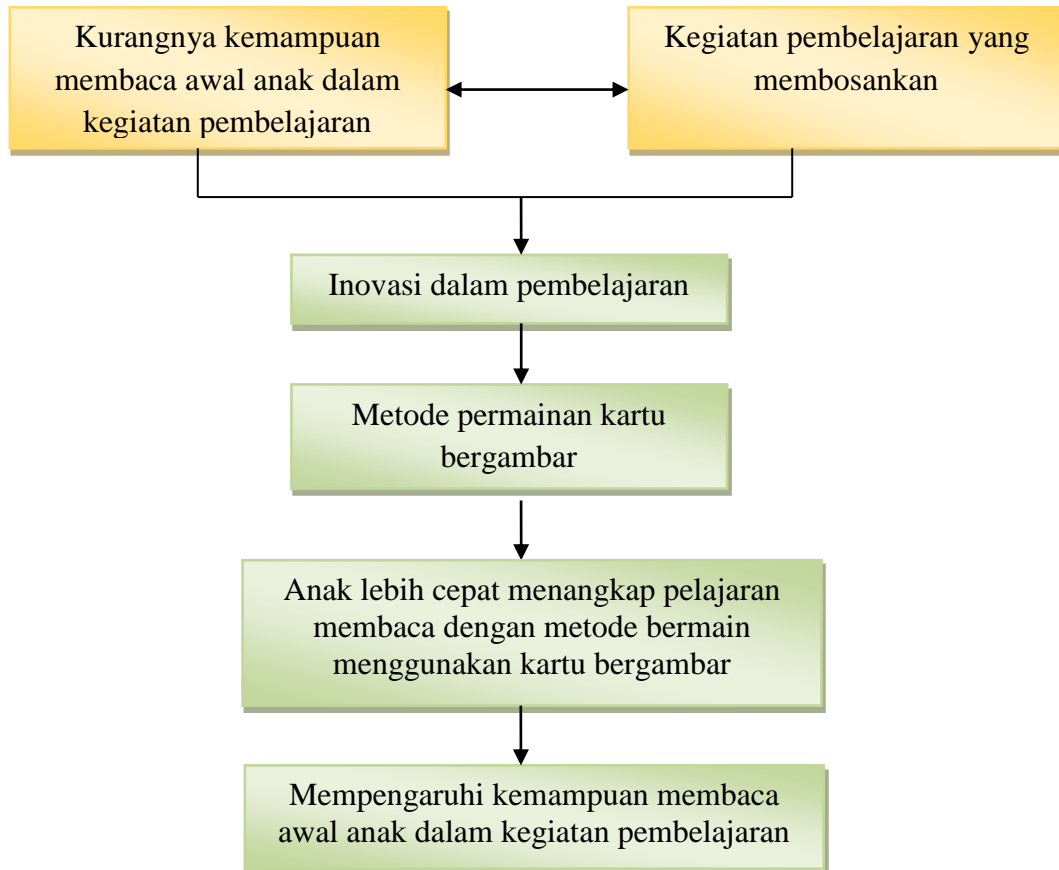
3. Jurnal Skripsi Nurhidayah (2014) di Sumberkarang dengan judul: “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Demonstrasi Dengan Media Kartu Bergambar”. Metode penelitian kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan kemampuan mengenal huruf anak pada awal sebesar 60%, sehingga hasil penelitian belum memenuhi standar kriteria yaitu $\geq 76\%$. Oleh karena itu penelitian ini meningkat pada kemampuan mengenal huruf anak menjadi 90%. Berdasarkan data setelah perlakuan maka penelitian ini berhasil sesuai dengan kriteria yang diharapkan dan dapat disimpulkan melalui metode demonstrasi dengan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak.

Dalam kajian penelitian terdahulu sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam kajian ini pengaruh metode permainan kartu bergambar dalam upaya untuk mempengaruhi kemampuan membaca awal anak TK Harapan Surabaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu anak agar aktif mengikuti kegiatan belajar sehingga menumbuhkan kemampuan membaca awal belajar khususnya anak di TK Harapan Surabaya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka konseptual mengenai hubungan antar variabel-variabel yang terlibat didalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan atau dipaparkan pada kajian pustaka. Agar mudah dalam

memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dapat dirumuskan ada pengaruh metode permainan kartu bergambar terhadap kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun di TK Harapan Surabaya.